

Pengaruh Pembiayaan Ultra Mikro, terhadap Resiliensi dan Keberlanjutan Usaha Debitur Ultra Mikro pada Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Makassar II

Nurhasnah¹, Junaidin Zakaria² Abbas Selong³

¹Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

e-mail: nurhasnah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1). Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan Ultra Mikro terhadap Resiliensi Debitur Ultra Mikro. 2). Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan terhadap Keberlanjutan Usaha Debitur Ultra Mikro. 3). Untuk mengetahui pengaruh Resiliensi terhadap Keberlanjutan usaha Debitur Ultra Mikro. 4). Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan Ultra Mikro terhadap Keberlanjutan usaha Debitur Ultra Mikro melalui Resiliensi. Penelitian ini menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM), dengan aplikasi AMOS. Data yang digunakan adalah data primer dengan sampel sebanyak 103 pelaku usaha ultra mikro. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa 1). Pembiayaan ultra mikro secara langsung mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Resiliensi 2). Pembiayaan ultra mikro mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan usaha. 3). Resiliensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha ultra mikro. 4). Pembiayaan ultra mikro secara tidak langsung mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha ultra mikro.

Kata kunci: *Pembiayaan Ultra Mikro; Resiliensi; Keberlanjutan Usaha.*

Abstract

This research was conducted with the following objectives: 1). To determine the effect of Ultra Micro Financing on the Resilience of Ultra Micro Debtors. 2). To determine the influence of financing on the sustainability of ultra micro debtors' businesses. 3). To determine the effect of Resilience on the business sustainability of Ultra Micro Debtors. 4). To determine the effect of Ultra Micro Financing on the Business Sustainability of Ultra Micro Debtors through Resilience. This research uses Structural Equation Modeling (SEM) analysis, with the AMOS application. The data used is primary data with a sample of 103 ultra-micro business actors. Based on the results of the research conducted, researchers concluded that 1). Ultra-micro financing directly has a positive and significant influence on Resilience 2). Ultra micro-financing has a positive and insignificant influence on business sustainability. 3). Resilience has a positive and significant influence on the sustainability of ultra-micro businesses. 4). Ultra micro-financing indirectly has a positive and significant influence on the sustainability of ultra-micro businesses.

Keywords: *Ultra Micro Financing; Resilience; Business Sustainability.*

PENDAHULUAN

Meylana (2021), menjelaskan bahwa Peristiwa black swan event memberikan referensi bagi pelaku bisnis agar memiliki sensitivitas, atas perubahan lingkungan bisnis yang semakin tidak pasti. (Thaleeb 2009). Situasi tersebut dalam narasi publik disebut dengan

istilah VUCA atau volatility, uncertainty, complexity dan ambiguity yaitu masa atau era yang penuh dengan ketidakpastian. Horney, at.al (2010), Bawany, S. (2016), Nibedita at.al (2017). T. Krawczyńska-Zaucha, (2019), Rimita, K., Hoon, & Lvasseur, (2020). Votality dimaksudkan sebagai suatu hal yang mudah berubah; uncertainty adalah ketidakpastian; complexity adalah situasi yang semakin rumit; dan ambiguity adalah tidak ada kejelasan, Teece, D., Peteraf, M., & Leih, S. (2016), Padyanoor, A. (2020). Fenomena ini menurut Taleb (2009), juga dapat disebut sebagai Black Swan event (Fenomena Angsa Hitam). sebagai kejadian yang tidak terprediksi. Dimana Covid-19 ini termasuk dalam pespektif Black Swan. Penelitian ini dilakukan dalam isu terbaru, yaitu masa terjadinya Pandemi Covid-19, sehingga teori black swan relevan digunakan. Andreas Kiky, (2021). Teori lain yang paling relevan dalam mendeteksi kebijakan insentif pajak adalah teori siklus bisnis, menurut teori ini, ada dua kebijakan yang umumnya dikenal, yakni kebijakan procyclical dan counter cyclical. Kebijakan procyclical merupakan kebijakan yang mengikuti arus siklus bisnis. Hal ini berarti pada saat resesi, pemerintah menerapkan kebijakan kontraksioner, berupa pengetatan fiskal dan moneter. Sebaliknya, kebijakan countercyclical merupakan kebijakan yang melawan arus siklus bisnis tersebut. Hal ini berarti pada saat resesi, pemerintah menerapkan kebijakan ekspansif berupa pelonggaran fiskal dan moneter (Kaminsky, Reinhart & Vegh, 2004), dalam Alif (2021). Berdasarkan teori diatas, maka pemerintah mengambil kebijakan countercyclical dalam membuka ruang resiliensi sektor ekonomi yang mengalami kontraksi, melalui instrumen moneter, dan fiskal. Kedua instrument ini dinyatakan dalam bentuk stimulus sektor keuangan melalui relaksasi kredit, dan pembiayaan dalam domain kebijakan moneter. Secara teori menurut Hesda, (2016), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa di dunia ilmu makroenomi modern, intervensi pemerintah sangat tergantung pada kondisi masing-masing negara. Tidak terdapat teori yang secara khusus digunakan untuk memutuskan sejauh apa intervensi pemerintah dalam perekonomian. Sebagai contoh, New Zealand memposisikan pemerintahnya sebagai regulator, pengumpul pajak, pemilik (dhi. aset), dan penyedia (dhi. layanan publik), sementara Amerika, memposisikan pemerintahnya sebagai penyedia (dhi. layanan publik), regulator dan pengawas, dan penggerak pertumbuhan dan stabilitas. Pemerintahan New Zealand memiliki intervensi lebih banyak jika dibandingkan dengan Amerika, terutama terkait dengan pengelolaan aset. Berdasarkan praktik yang ada, secara umum, intervensi pemerintah dapat diklasifikasikan dua kelompok, yaitu 1) adakalanya cukup sebagai regulator dan supervisor dan 2) adakalanya harus bertindak sebagai penyedia dan pengelola (provider dan manajer). Khusus untuk penyedia dan pengelola dibagi menjadi dua fungsi, yaitu 1) penyedia layanan dan barang publik dan 2) penyedia kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh pasar. Intervensi pemerintah sebagai penyedia dan pengelola sangat tergantung dengan kondisi pasar. Apabila pasar sudah efektif, maka intervensi pemerintah cenderung rendah. Pada umumnya pemerintah hanya akan memposisikan dirinya sebagai regulator dan supervisor, sementara untuk penyediaannya diserahkan kepada pasar (sektor privat). Namun apabila pasar belum efektif (misal, masih ada gap antara permintaan masyarakat dan suplainya), maka mau tidak mau pemerintah harus masuk sebagai market player, baik turun langsung maupun melalui institusi yang dibentuk, seperti BUMN. Efektif tidaknya suatu pasar pun akan berubah seiring dengan perkembangan ekonomi, maka tingkat intervensi pemerintah juga harus adaptif. Pandemi (Covid-19) tahun 2020 membuka diskursus baru bahwa bencana kesehatan global dapat menjadi pemicu munculnya krisis ekonomi. Bagi dunia termasuk Indonesia, krisis ini ditandai oleh turunnya aktivitas ekonomi secara signifikan hampir disemua sektor. Kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dari April hingga Desember tahun 2020 secara simultan menyebabkan kontraksi pada sisi permintaan dan penawaran agregat. Konsekuensinya, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) terkoreksi hingga mencapai - 2,19% pada tahun 2020. Namun memasuki tahun 2021, aktivitas perekonomian menunjukkan gejala pemulihan. A. A. Adiningrat, M. Nurnajamuddin, A. Amiruddin, and N. Wahyuni (2022). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai pilar ekonomi nasional membutuhkan resiliensi bisnis untuk dapat bertahan. COVID-19 menimbulkan efek domino secara global. Berawal dari krisis kesehatan yang menyebabkan

tingkat kematian yang tinggi dan menyebar cepat secara global. Kemudian, berlanjut dengan social distancing dan berdampak pada terhentinya kegiatan ekonomi, berujung pada perlambatan ekonomi yang berpotensi menjadi resesi ekonomi global (Adams-Prassl et al., 2020; Jackson et al., 2021; Ozili, 2020). Pertumbuhan perekonomian suatu negara tidak lepas dari peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki peran penting dan krusial (M. H. Yunus, Mahfudnurnajamuddin, B. Semmaila, and R. Dewi 2022) . Sutcliffe dan Vogus (2003) mencatat bahwa konsep resiliensi, baik digunakan dalam konteks individu atau organisasi, umumnya didasarkan pada gagasan tentang kinerja yang baik, dikombinasikan dengan gagasan keadaan sulit yang mengancam kinerja tersebut. Resiliensi Ketahanan, kata mereka, melibatkan 'pemeliharaan penyesuaian positif dalam kondisi yang menantang' (Sutcliffe dan Vogus 2003: 95). Resiliensi diartikulasikan sebagai bangkit kembali dari kesulitan (Williams et al, 2017), namun dalam perspektif yang lain dapat dimaknai sebagai kemampuan (Emons 2013) untuk mengantisipasi, menghindari, dan menyesuaikan diri dengan guncangan di sekitar lingkungan (Ortiz de Mandojana dan Bansal, 2015). Terlepas dari pemahaman mendasar secara general ini, bagaimanapun, perspektif yang berbeda telah mengadopsi pendekatan yang berbeda untuk definisi resiliensi dalam konteks bisnis, beberapa penelitian berfokus pada individu dalam suatu organisasi, dan penelitian lain juga fokus pada organisasi itu sendiri dan karakteristiknya (Asamhore 2020). Resiliensi Bisnis Sebagai sebuah entitas sosial, UMKM dalam menghadapi perubahan drastis dan masa-masa sulit membutuhkan daya bangkit atau resiliensi untuk dapat bertahan (Branicki et al., 2018; Dahles dan Susilowati, 2015; Somers, 2009).

Resiliensi bisnis merupakan karakteristik organisasi yang bersumber pada faktor personal (kognitif, psikologis), faktor institusional, dan juga faktor organisasional yang merupakan outcome of entrepreneurial behavior (Korber dan McNaughton, 2018). Resiliensi sejatinya merupakan kemampuan organisasi atau individu untuk melakukan pemulihan atau perbaikan dengan cepat dari kesalahan besar, kegagalan, maupun kemunduran drastis yang dialami serta kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dalam berbagai kesulitan yang terjadi (Blundel et al., 2014; Chowdhury et al., 2019). Dari systematic literature reviews terdahulu (Saad et al., 2021) disimpulkan bahwa resiliensi bisnis merupakan kemampuan UMKM untuk beradaptasi terhadap disrupsi-disrupsi, pertumbuhan, dan kemampuan untuk menangkap sejumlah peluang bisnis dalam suatu lingkungan bisnis yang menantang. Menurut conceptual framework yang dijadikan sebagai acuan (Pal et al., 2014), resiliensi bisnis dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: ketersediaan modal, budaya belajar, dan daya saing dinamis. Ada pun daya saing dinamis merupakan kemampuan UMKM untuk melakukan redundancy, flexibility, robustness, dan networking. Hia, V.D.P, Handaka R.D, & Zega Y.T. (2021), menjelaskan untuk mencapai tingkat ekonomi di atas 5 persen, sejak tahun 2017, pemerintah Indonesia telah menerbitkan Pembiayaan Ultra Mikro (UMi), suatu program pembiayaan yang menasar usaha di bawah kategori mikro dan kecil, yaitu usaha ultra mikro. Pembiayaan ini merupakan program komplementer atas Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang berbentuk pinjaman bank terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Permasalahan utama yang dialami oleh UMKM khususnya usaha mikro dan kecil adalah keterbatasan akses untuk mendapatkan modal memulai dan mengembangkan usaha. UMKM memiliki kesulitan memperoleh sumber daya keuangan yang memadai untuk membeli mesin atau peralatan dan bahan baku untuk produksi (Panigrahi, 2012). Pemerintah menyalurkan berbagai program pembiayaan sebagai bentuk investasi pemerintah kepada usaha mikro dan kecil dengan tujuan meningkatkan perekonomian pelaku usaha sekaligus memajukan kesejahteraan umum. Pembiayaan Ultra Mikro (UMi) merupakan dana bergulir pemerintah yang disalurkan kepada usaha ultra mikro. Penyaluran Pembiayaan UMi yang dilakukan oleh BLU Pusat Investasi Pemerintah melalui Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Sesuai dengan amanat Peraturan Dirjen Perbendaharaan No. 25/PB/2018 dan direvisi ke PER-6/PB/2022 tentang Petunjuk Teknis Monitoring dan Evaluasi Pembiayaan Ultra Mikro oleh Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan. KPPN Makassar II memiliki tugas dan fungsi untuk melaksanakan monitoring dan evaluasi penyaluran Pembiayaan UMi di wilayah kerjanya. Wilayah kerja KPPN Makassar II

mencakup 2 kabupaten yaitu Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. Berdasarkan data SIKP UMi, Penyaluran Pembiayaan UMi untuk wilayah kerja KPPN Makassar II periode bulan Januari sampai dengan Juni 2022 telah menjangkau 5.287 debitur dengan total penyaluran Rp.21.886.857.500, -, sebagaimana terdapat dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel.1. Jumlah Debitur dan Nilai Penyaluran

No	Penyalur	Debitur		Nilai Penyaluran	
		Triwulan I	Triwulan II	Triwulan I	Triwulan II
1	Pegadaian	298	37	1.115.940.000	184.660.000
2	PNPM Madani	1.449	3.059	6.154.388.800	12.865.268.700
3	KOMIDA	326	118	1.169.000.000	397.600.000
	Jumlah	2.073	3.214	8.439328.800	13.447.528.700

Sumber data: Monev KPPN Makassar II

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 95/PMK.05/2018 tentang Pembiayaan Ultra Mikro, pemerintah menetapkan Badan Layanan Umum Pusat Investasi Pemerintah (BLU PIP) sebagai koordinator Pembiayaan UMi yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana. Pembiayaan UMi disalurkan oleh Pusat Investasi Pemerintah (PIP) melalui Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) yang terdiri atas PT. Pegadaian Persero, PT. Permodalan Nasional Madani (PNM), dan PT. Bahana Artha Ventura (BAV). Masingmasing penyalur tersebut memiliki berbagai skema penyaluran yang diterapkan tanpa mensyaratkan jaminan, memberi akses kepada pengusaha ultra mikro untuk mendapatkan pinjaman, mendampingi dan menguatkan debitur untuk menekan non performing loan (NPL). Fenomena yang terdapat pada objek penelitian terutama dalam wilayah KPPN Makassar II, masih terdapatnya para debitur masih sulit dalam hal inovasi bisnis, dan adaptasi teknologi, maupun literasi yang berkaitan analisis strategi bisnis, akses permodalan, dan hambatan dalam inklusi finansial, masih ditemukan dalam arena bisnis ultra mikro. Disamping itu, permasalahan resiko pasca Covid-19, masih menjadi tekanan psikologis baik individu maupun secara organisasi. Hal ini dilihat dari berbagai penelitian tentang resiliensi UMKM yang telah dilakukan menemukan hasil yang bervariasi dengan perbedaan-perbedaan dari aspek metode, dan teori maupun setting penelitian yang dilakukan. Wishart (2018), menjelaskan bahwa penelitian tentang resiliensi UKM hingga saat ini cenderung berfokus pada karakteristik dan kemampuan UKM, dan pada resiliensi pemimpin UKM, dan hubungannya dengan resiliensi organisasi. Para peneliti juga mulai mempertimbangkan intervensi yang mungkin berdampak pada ketahanan organisasi ini.

Tinjauan tersebut menyimpulkan bahwa fokus lebih lanjut pada intervensi semacam itu kemungkinan besar akan memberikan panduan praktis bagi UKM yang berusaha menjadi lebih tangguh, dalam menghadapi berbagai resiko yang tidak diharapkan. Michelle Dijk, (2021), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa urgensi menciptakan pendapatan dalam fase 'menahan' resiko akan memaksa wirausaha untuk menjadi inovatif dan menyebabkan ketahanan pengusaha menjadi nomor dua. Susilowati, (2020), dan Halim, (2021), menemukan bahwa pembiayaan ultra mikro berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup UMKM. Penelitian Zega et.al 2021), Pembiayaan Ultra Mikro berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil namun tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, yang ditunjukkan oleh PDRB. Dalam penelitian milik Duchek (2020) dijelaskan bahwa resiliensi memiliki dimensi kognitif dan dimensi perilaku serta hubungan keduanya yang kemudian diterapkan dalam sebuah tindakan. Kemampuan kognitif (cognitive capabilities) diperlukan untuk memahami perkembangan lingkungan dan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Lalu, kemampuan perilaku (behavioral capabilities) diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya telah digunakan dan memastikan adanya tindakan yang diambil. Berdasarkan penelitian Akmal, dab Arifa, (2023). Duchek (2018), Pal et al (2014), dan Portuguez et al (2020) setidaknya

terdapat enam aspek dalam resiliensi yaitu adaptasi, antisipasi, efisiensi, fleksibilitas, inovasi, dan relasi. Penelitian Ayala dan Manzano (2014) menguji hubungan antara dimensi resiliensi dengan kesuksesan pengusaha, dan adakah pengaruh gender didalamnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga dimensi resiliensi yaitu hardiness, resourcefulness dan optimism yang membantu seorang wirausaha untuk sukses. Penelitian milik Emueje et al (2020) menguji peran entrepreneurial resilience dalam meningkatkan performa pada UMKM di Nigeria. Penelitian dilakukan pada 201 responden dengan metode crosssectional research survey. Temuan dalam penelitian tersebut adalah resourcefulness, strategic diversity dan pro-activeness memiliki hubungan positif dengan performa organisasi, dengan demikian entrepreneurial resilience. memiliki dampak positif terhadap performa UMKM. Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik kembali untuk meneliti permasalahan ini dengan perbedaa-perbedaa yang prinsipil.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan pengaruh Pembiayaan ultra mikro terhadap resiliensi dan keberlanjutan usaha Debitur Pada Kantor Pelayanan Perbendaharaan (KPPN) Makassar II. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka dan dapat dihitung, antara lain data jumlah Debitur dan besarnya pinjaman serta data lainnya yang menunjang penelitian ini.
2. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan hanya berupa informasi baik berupa lisan maupun tulisan sebagai pendukung dalam rencana penelitian. Sedangkan dilihat dari cara memperolehnya, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari :
 - a. Data Primer, adalah data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung pada objek penelitian serta dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada para Debitur Ultra Mikro yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
 - b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari luar organisasi yang diteliti. Data ini diperoleh dari literature dan dokumen-dokumen penting yang berhubungan langsung dengan penelitian ini atau hasil-hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka melakukan analisis terhadap pembuktian jawaban sementara atau hipotesis dari permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.
2. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan jawaban dari para responden melalui pertanyaan secara instruktur yang diajukan dalam bentuk tertulis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Debitur Wajib Ultra Mikro sebanyak 103 yang terdaftar dalam wilayah KPPN Makassar II yaitu Kabupaten Gowa dan Takalar. Berdasarkan data pada populasi tersebut, maka sampel penelitian ditentukan berdasarkan pendekatan sensus dengan jumlah sehingga sampel penelitian ditetapkan sebanyak 103.

Metode Pengujian Data dan Penyajian Data

Data yang terkumpul dari kuesioner ditabulasi, selanjutnya diolah menggunakan model Path Analysis. Path Analysis digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Sani dan Maharani 2013:74). Koefisien jalur (path analysis) adalah koefisien regresi yang distandardkan, yaitu koefisien regresi yang dihitung dari basis data yang telah diset dalam

angka baku (Z-score). Analisis ini dibantu dengan bantuan software SmartPLS (Partial Least Square) ver 3.2.8.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis jalur (path analysis). Digunakan untuk menganalisis pola hubungan diantara variabel. Model ini untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Sani dan Maharani, 2013:74). Ada beberapa istilah yang digunakan dalam analisis jalur yaitu sebagai berikut (Kusnendi, 2014) :

1. Model Jalur Suatu diagram yang menghubungkan antara variabel bebas, perantara dan tergantung. Pola hubungannya menggunakan anak panah. Anak panah tunggal menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel eksogen dengan satu variabel tergantung atau lebih. Anak panah juga menghubungkan kesalahan (variabel residu) dengan semua variabel eksogen masing-masing. Anak panah ganda menunjukkan korelasi antara pasangan variabel-variabel eksogen.
2. Jalur penyebab untuk suatu variabel yang diberikan Meliputi pertama, jalur-jalur anak panah menuju ke variabel tersebut dan kedua, jalur-jalur korelasi dari semua variabel eksogen yang dikorelasikan dengan variabel-variabel lain yang mempunyai anak panah menuju ke variabel yang sudah ada tersebut.
3. Variabel Eksogen Variabel eksogen adalah semua variabel yang tidak ada penyebab-penyebab eksplisitnya atau dalam diagram tidak ada anak panah yang menuju kearahnya, selain pada bagian kesalahan pengukur. Jika antara variabel ini dikorelasikan maka korelasi ditunjukkan dengan anak panah berkepala dua yang membangun variabel-variabel tersebut. Variabel ini disebut pula independen variabel.
4. Variabel Endogen Variabel endogen merupakan variabel yang mempunyai anak panah-anak panah menuju kearah variabel tersebut. Variabel yang termasuk didalamnya mencakup semua variabel perantara dan tergantung. variabel perantara endogen mempunyai anak panah yang menuju kearahnya dan dari arah variabel tersebut dalam suatu model. Adapun variabel tergantung hanya mempunyai anak panah yang menuju kearahnya. Variabel ini disebut pula dependen variabel.

Dalam penelitian ini pengolahan data menggunakan path analysis (analisis jalur) dengan metode partial square menggunakan program PLS. Analisis pada pls dilakukan dengan tiga tahap: a). Analisa Outer Model, b). Analisa Inner Model dan c). Pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji asumsi dan tindakan seperlunya terhadap pelanggaran yang terjadi berikutnya akan dilakukan analisis model fit dengan kriteria model fit seperti GFI (Goodness of fit index), adjusted GFI (AGFI), Tucker Lewis Index (TLI), CFI (Comparative of fit index), dan RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation) baik untuk model individual maupun model lengkap. Hasil pengukuran terhadap dimensi-dimensi atau indikator variabel yang dapat membentuk suatu konstruk atau variabel laten (latent variable) dengan confirmatory factor analysis secara berturut-turut dijelaskan sebagai berikut.

Pembiayaan Ultra Mikro (X)

Hasil uji CFA variabel Pembiayaan Ultra Mikro terhadap model secara keseluruhan (overall) yang terdiri dari: Besarnya jumlah pinjaman (X1), Persyaratan pinjaman (X2), pengetahuan tentang pinjaman (X3), Dampak dari pinjaman (X4) dengan menggunakan CFA. Hasil uji konstruk variabel Pembiayaan Ultra Mikro dievaluasi berdasarkan goodness of fit indices pada Tabel 13 berikut dengan disajikan kriteria model serta nilai kritisnya. Dari evaluasi model yang diajukan menunjukkan bahwa evaluasi terhadap konstruk secara keseluruhan menghasilkan nilai di atas kritis yang menunjukkan bahwa model telah sesuai dengan data, sehingga dapat dilakukan uji kesesuaian model selanjutnya.

Tabel 2. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit Variabel Pembiayaan Ultra Mikro (X), dengan Memasukkan Seluruh Indikator yang Mengukur Variabel/Konstruk Dalam Model Analysis

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi_square	Diharapkan kecil	4,575 <(0,05:2 =5,99)	Baik
Probability	≥ 0,05	0,102	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	2,287	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,112	Baik
GFI	≥ 0,90	0,980	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,900	Baik
TLI	≥ 0,94	0,955	Baik
CFI	≥ 0,94	0,985	Baik

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan model pengukuran Pembiayaan Ultra Mikro maka kriteria model telah menunjukkan adanya model fit atau kesesuaian antara data dengan model. Hal ini dibuktikan dari adanya nilai dengan probability (p) = 0,102 dan RMSEA = 0,112. Dengan demikian model di atas menunjukkan tingkat penerimaan yang baik oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima. Selanjutnya untuk mengetahui variabel yang dapat digunakan sebagai indikator atau dimensi dari Pembiayaan Ultra Mikro dapat diamati dari nilai loading faktor atau koefisien lambda (λ) dan tingkat signifikansinya, yang mencerminkan masing-masing variabel sebagai indikator Pembiayaan Ultra Mikro tampak pada tabel 14.

Tabel 3. Loading Faktor Pengukuran Variabel Pembiayaan Ultra Mikro (X), dengan Memasukkan Seluruh Indikator yang Mengukur Variabel/Konstruk Dalam Model Analysis

Variabel Indikator	Loading Faktor (λ)	Critical Ratio	Probability	Keterangan
X1	0,629	6,438	0,000	Signifikan
X2	0,885	9,509	0,000	Signifikan
X3	0,842	FIX	0,000	Signifikan
X4	0,657	7,039	0,000	Signifikan

Hasil olah data 2023

Loading faktor () pengukuran variabel Pembiayaan Ultra Mikro (X), pada Tabel 13 menunjukkan hasil uji terhadap model pengukuran variabel Pembiayaan Ultra Mikro (X), dari setiap indikator yang menjelaskan konstruk, khususnya variabel laten (unobserved variabel) dari indikator: (X1) besarnya jumlah pinjaman, (X2) Persyaratan pinjaman, (X3) pengetahuan tentang pinjaman, (X4) dampak dari pinjaman.

Resiliensi (Y)

Hasil uji CFA variabel resiliensi (Y) terhadap model secara keseluruhan (overall) yang terdiri dari: keyakinan individu (Y1), Sikap optimis (Y2), sikap berani mengambil resiko (Y3) dan adaptasi dengan perubahan (Y4) dengan menggunakan Confirmatory Faktor Analysis (CFA) dapat dilihat pada Lampiran 4. Hasil uji konstruk variabel resiliensi dievaluasi berdasarkan goodness of fit indices pada Tabel 15 berikut dengan disajikan kriteria model serta nilai kritisnya. Dari evaluasi model yang diajukan menunjukkan bahwa evaluasi terhadap konstruk secara keseluruhan menghasilkan nilai kritis yang baik hal ini menunjukkan bahwa model telah sesuai dengan data, sehingga dapat dilakukan uji kesesuaian model selanjutnya.

Tabel 4. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit Variabel Resiliensi (Y), dengan Memasukkan Seluruh Indikator yang Mengukur Variabel/Konstruk Dalam Model Analysis

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi_square	Diharapkan kecil	1,791 <(0,05:2 = 5,99)	Baik
Probability	≥ 0,05	0,408	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	0,895	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,000	Baik
GFI	≥ 0,90	0,992	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,958	Baik
TLI	≥ 0,94	1,007	Baik
CFI	≥ 0,94	1,000	Baik

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan model pengukuran Resiliensi (Y), maka kriteria model telah menunjukkan adanya model fit atau kesesuaian antara data dengan model. Hal ini dibuktikan dari adanya nilai yang telah memenuhi kriteria nilai kritis yang ditentukan. Dengan demikian model di atas menunjukkan tingkat penerimaan yang baik oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima. Selanjutnya untuk mengetahui variabel yang dapat digunakan sebagai indikator dari variabel daya saing dapat diamati dari nilai loading faktor atau koefisien lambda (λ) dan tingkat signifikansinya, yang mencerminkan masing-masing variabel sebagai indikator daya saing tampak pada tabel 16.

Tabel 5. Loading Faktor Pengukuran Variabel Resiliensi (Y), dengan Memasukkan Seluruh Indikator yang Mengukur Variabel/Konstruk Dalam Model Analysis

Variabel Indikator	Loading Faktor (λ)	Critical Ratio	Probability	Keterangan
Y1	0,870	FIX	0,000	Signifikan
Y2	0,678	5,592	0,000	Signifikan
Y3	0,537	4,916	0,000	Signifikan
Y4	0,534	4,457	0,000	Signifikan

Sumber: data diolah (2023)

Loading faktor () pengukuran variabel daya saing pada Tabel 16 menunjukkan hasil uji terhadap model pengukuran variabel resiliensi dari setiap indikator yang menjelaskan konstruk, khususnya variabel laten (unobserved variabel) dari indikator: berhubungan dengan keyakinan individu (Y1), sikap optimis (Y2), sikap berani mengambil resiko (Y3) dan adaptasi dengan perubahan (Y4) sehingga seluruh indikator diikuti dalam pengujian berikutnya.

Keberlanjutan Usaha (Z)

Hasil uji CFA variabel keberlanjutan usaha (Z) terhadap model secara keseluruhan (overall) yang terdiri dari: (Z1) modal, (Z2) pemasaran, (Z3) teknologi, dan (Z4) tenaga kerja.dengan menggunakan CFA dapat dilihat pada Lampiran 4. Hasil uji konstruk variabel keberlanjutan usaha tidak dievaluasi berdasarkan goodness of fit indices karena hanya memiliki 4 indikator sehingga nilai chi square sama dengan 0 sehingga model dianggap fit bila memperlihatkan nilai loading yang signifikan. Variabel yang dapat digunakan sebagai indikator dari variabel keberlanjutan usaha dapat diamati dari nilai loading faktor atau koefisien lambda (λ) dan tingkat signifikansinya, yang mencerminkan masing-masing variabel sebagai indikator keberlanjutan usaha tampak pada tabel 17.

Tabel 6. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit Variabel Keberlanjutan Usaha (Z), dengan Memasukkan Seluruh Indikator yang Mengukur Variabel/Konstruk Dalam Model Analysis

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi_square	Diharapkan kecil	1,489 <(0,05:2 =5,99)	Baik
Probability	≥ 0,05	0,475	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	0,744	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,000	Baik
GFI	≥ 0,90	0,993	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,963	Baik
TLI	≥ 0,94	1,022	Baik
CFI	≥ 0,94	1,000	Baik

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan model pengukuran keberlanjutan usaha maka kriteria model telah menunjukkan adanya model fit atau kesesuaian antara data dengan model. Hal ini dibuktikan dari adanya nilai yang telah memenuhi kriteria nilai kritis yang ditentukan. Dengan demikian model di atas menunjukkan tingkat penerimaan yang baik oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima. Selanjutnya untuk mengetahui variabel yang dapat digunakan sebagai indikator dari variabel keberlanjutan usaha dapat diamati dari nilai loading faktor atau koefisien lambda (λ) dan tingkat signifikansinya, yang mencerminkan masing-masing variabel sebagai indikator keberlangsungan usaha tampak pada tabel 18.

Tabel 7. Loading Faktor Pengukuran Variabel keberlanjutan usaha (Z), dengan Memasukkan Seluruh Indikator yang Mengukur Variabel/Konstruk Dalam Model Analysis

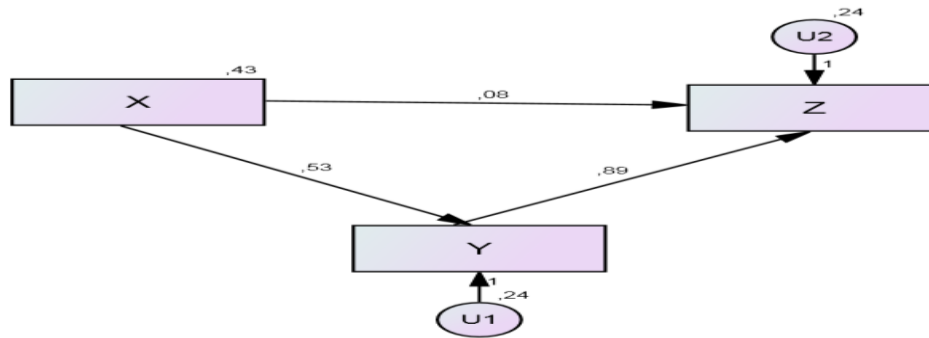
Variabel Indikator	Loading Faktor (λ)	Critical Ratio	Probability	Keterangan
Z1	0,702	5,088	0,000	Signifikan
Z2	0,491	3,938	0,000	Signifikan
Z3	0,764	FIX	0,000	Signifikan
Z4	0,508	4,045	0,000	Signifikan

Sumber: data diolah (2023)

Loading faktor () pengukuran variabel kinerja bisnis pada Tabel 18 menunjukkan hasil uji terhadap model pengukuran variabel keberlanjutan usaha dari setiap indikator yang menjelaskan konstruk, khususnya variabel laten (unobserved variabel) dari indikator: Modal (Z1), pemasaran (Z2), teknologi (Z3) dan tenaga kerja (Z4) sehingga seluruh indikator diikuti dalam pengujian berikutnya.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan model empirik yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan melalui pengujian koefisien jalur pada model persamaan struktural. Dimana hasil analisis jalur secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pengukuran Model Hubungan Variabel Pembiayaan Ultra Mikro (X), Resiliensi (Y) dan Keberlanjutan Usaha (Z)
 Sumber: Hasil olah data (2023)

Hasil pengujian koefisien jalur pada model persamaan struktural dapat disajikan pada Tabel 19 yang merupakan pengujian hipotesis dengan melihat nilai p value, jika nilai p value lebih kecil dari 0.05 maka hubungan antara variabel signifikan. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 8. Pengujian Hipotesis

Hi p	Independen	Variabel		Direc t	Indirec t	Tota l	P-Valu e	Ket
		Intervinin g	Dependen					
1	Pembiayaa n Ultra Mikro (X)	-	Resiliensi (Y)	0,575	-	0,575	0,000	(+) Signifikan
2	Pembiayaa n Ultra Mikro (X)	-	Keberlanjutan Usaha (Z)	0,071	-	0,071	0,371	(+) Tidak Signifikan
3	Resiliensi (Y)	-	Keberlanjutan Usaha (Z)	0,711	-	0,711	0,000	(+) Signifikan
4	Pembiayaa n Ultra Mikro (X)	Resiliensi (Y)	Keberlanjutan Usaha (Z)	0,575	0,409	0,984	0,000	(+) Signifikan

Hasil Olah data 2023

Berdasarkan keseluruhan model diketahui bahwa dari empat jalur dalam model penelitian, maka terdapat tiga jalur dengan hasil signifikan, satu jalur tidak signifikan. (jalur langsung). Adapun interpretasi dari Tabel 18 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembiayaan Ultra Mikro mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi dengan $P = 0.000 (< 0.05)$, ini menunjukkan bahwa apabila pembiayaan ultra mikro diterapkan dengan baik maka resiliensi semakin baik.
2. Pembiayaan ultra mikro mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan usaha dengan $P = 0.371 (> 0.05)$, ini menunjukkan bahwa walaupun pembiayaan ultra mikro semakin baik, namun belum tentu secara langsung akan meningkatkan keberlanjutan usaha.
3. Resiliensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha dengan $P = 0.000 (< 0.05)$, ini menunjukkan bahwa Resiliensi yang terjaga dengan baik akan meningkatkan keberlanjutan usaha.
4. Pembiayaan ultra mikro mempunyai pengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha melalui resiliensi dengan nilai $P = 0,000 (< 0,005)$, ini

menunjukkan bahwa apabila pembiayaan ultra mikro diterapkan dengan baik maka keberlanjutan usaha akan semakin baik dan memberi dampak pada resiliensi yang semakin baik.

Pengaruh Langsung Pembiayaan ultra mikro terhadap Resiliensi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dinyatakan bahwa Pembiayaan ultra mikro secara langsung mempunyai pengaruh Positif dan signifikan terhadap Resiliensi. (Y) dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Nilai Koefisien ini menunjukkan bahwa dengan adanya program pemerintah berupa pembiayaan ultra mikro, maka akan meningkatkan resiliensi pelaku usaha ultra mikro dalam wilayah kerja KPPN Makassar II, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Untuk mendalami hubungan ini maka peneliti dapat menjelaskan kecenderungan dari masing-masing indikator. Indikator pertama berkaitan dengan Jumlah pinjaman yang diterima sangat membantu pelaku usaha. Berdasarkan tanggapan pelaku usaha diketahui bahwa rata-rata responnya termasuk dalam kriteria cukup baik. Hasil tanggapan ini menunjukkan bahwa besaran pinjaman yang diperoleh pelaku usaha ultra mikro menurut responden dianggap belum cukup untuk memenuhi kebutuhan usaha mereka. Hasil tanggapan ini sesuai dengan penelitian Sudirman (2023), yang menyatakan bahwa Modal adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan mulai dari berdiri sendiri sampai beroperasi. Modal adalah segala sesuatu kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam bentuk uang ataupun benda yang dibutuhkan dalam mendukung proses produksi. Modal kerja berpengaruh terhadap kinerja UMKM, dimana modal terdiri dari beberapa yaitu modal syarat untuk usaha, besar modal, dan sumber modal. Modal usaha merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya kinerja UMKM. jika modal usaha rendah maka kinerjanya akan mengalami penurunan.

Riyanto (2012:18), bahwa Faktor pertama yang dapat mempengaruhi pendapatan UMKM adalah kebutuhan modal usaha. Kebutuhan permodalan merupakan suatu dasar dalam membangun usaha dan pada umumnya menjadi kendala. Faktor permodalan usaha dalam penelitian ini menjadi penting karena 103 responden dalam penelitian ini dalam menjalankan usahanya menggunakan modal pinjaman. Indikator kedua Persyaratan pinjaman ultra mikro. Berdasarkan hasil tanggapan responden diketahui bahwa indikator ini memiliki kriteria tanggapan yang sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa persyaratan pinjaman dalam paket pinjaman ultra mikro oleh pemerintah melalui lembaga debitur dianggap sangat memudahkan pelaku usaha ultra mikro, hal ini karena dapat memberikan efek nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan akses kredit oleh UMKM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain bermanfaat bagi negara agar bisa menstabilkan ekonomi, kredit juga bermanfaat bagi UMKM sebagai sumber pendanaan yang aman dan berkelanjutan. Penelitian Oktavianti, V., Hakim, M.S., Kunaifi, A. (2017), persyaratan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap akses kredit formal. Nugraeni, Ratri Paramitalaksmi, Zaenal Wafa, Kiki Saputri, (2023), Hasilnya menunjukkan bahwa persyaratan kredit mempengaruhi akses kredit formal oleh UMKM. Indikator ketiga berkaitan dengan literasi keuangan kepada pelaku usaha ultra mikro. Berdasarkan tanggapan responden diketahui bahwa hasil tanggapan dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa petugas pemberi pinjaman memberikan literasi mengenai keuangan usaha, dan pengetahuan tentang pinjaman kepada pelaku usaha ultra mikro. Hasil tanggapan ini sesuai dengan penelitian oleh Nazim, U.M (2022), menjelaskan bahwa dimensi pengetahuan, sosialisasi, jaringan, sikap, kesadaran, dan keterampilan merupakan prediktor signifikan literasi keuangan dan keberlanjutan antara nasabah UMKM di Bank Bangladesh dan Malaysia, dan beberapa penelitian lainnya seperti Widiyanti (2020), Rejeki (2018), Majapahit (2018), Sri Mulyani (2020), Feronika (2022), GN. Alif, Mallongi S, Hasbi (2021), Syamsul Hadi (2020), Sumarta (2020), Fitriasari (2020), Casalino (2020), Michelle Dijk (2020), dengan satu simpulan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM pada objek yang diteliti adalah berkisar pada masalah manajemen keuangan, teknologi dan aksesibilitasnya, baik terhadap teknologi itu sendiri, maupun terhadap sumber-sumber permodalan. Zusrony, (2021). Jika ini masalahnya, maka dapat kita buktikan secara nyata dalam berbagai instrumen kebijakan

moneter di Indonesia, dan beberapa negara berkembang ketika terjadi peristiwa Covid-19, yang lalu. Literasi keuangan kepada pelaku usaha ultra mikro merupakan kemampuan untuk membaca, mengelola keuangan, menganalisa keuangan, berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan dalam materi, menghitung dan mengembangkan penilaian independen, serta mengambil tindakan yang dihasilkan dari proses-proses untuk berkembang dalam dunia keuangan secara kompleks (Kasozi & Makina 2021). Baiq Fitri Arianti, (2021:1). Indikator keempat berkaitan dengan pinjaman ultra Mikro ini, selain usaha dapat berjalan, maka sangat membantu ekonomi para pelaku usaha. Berdasarkan hasil tanggapan responden pelaku usaha ultra mikro dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari tanggapan tersebut termasuk dalam kriteria baik atau setuju bahwa dengan adanya pinjaman ultra mikro ini dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan usaha dan pendapatan pelaku usaha. Hasil tanggapan responden ini sesuai dengan penelitian Hia, V.D.P, Handaka R.D, & Zega Y.T. (2021), bahwa pembiayaan ultra mikro memberikan efek yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Hariyanti, dkk (2023), juga menemukan bahwa pembiayaan ultra mikro berpengaruh positif dan signifikan dengan pertumbuhan pendapatan. Hal ini terdapat dalam penelitian Halim (2021). Berdasarkan pada hasil tanggapan keseluruhan dari indikator pembiayaan ultra mikro tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Berdasarkan penjelasan teoritis ini, maka dalam hubungannya dengan penelitian ini adalah bahwa kebijakan pemerintah disektor moneter sebagai kebijakan melawan arah adalah bagian dari upaya pemerintah untuk memperkuat posisi pertumbuhan ekonomi, dan berjalannya mekanisme pasar yang dinamis. Pembiayaan UMi adalah program dana bergulir yang menyediakan fasilitas pembiayaan usaha UMi yang belum dapat mengakses perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya.

UMi sendiri dikelola oleh Badan Layanan Umum (BLU) PIP yang merupakan bagian dari Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara (DJPb). Sumber pembiayaan UMi sendiri berasal dari APBN, dan sejak 2017 s.d. 30 Juni 2023 total yang telah disalurkan sebesar Rp26,23 triliun. Kelebihan dari pembiayaan UMi bagi pelaku usaha UMi antara lain pertama persyaratan yang mudah, apalagi tidak perlu menyediakan aset sebagai agunan/jaminan. Dalam hubungannya dengan resiliensi pelaku usaha ultra mikro, maka hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian AR. Hakim (2022) yang menyatakan bahwa satu aspek psikologis yang sangat berpengaruh dalam menghadapi situasi ini adalah resiliensi. Individu dengan resiliensi yang baik, akan merespon peristiwa negatif dengan sedikit rasa tertekan, bahkan ia akan bangkit dari kesulitan dan mampu untuk bangkit dari tekanan psikologis. Untuk memahami makna resiliensi secara kontekstual, maka perlu dijelaskan pengertian resiliensi dalam konteks penelitian ini, sehingga dapat menjadi dasar dalam memaknai arti dari resiliensi. Dalam Ilmu ekonomi, secara praktis, saat ini perekonomian dunia menghadapi tantangan terhadap resiliensi. Dalam situasi ekonomi yang penuh tantangan dan menuju resesi, maka resiliensi menjadi setting yang tepat dalam penelitian dengan isu-isu yang baru, seperti dalam penelitian ini. Dalam Penelitian Xiao dan Cao Huan (2017) terdapat beberapa definisi dari resiliensi. Yaitu, The term "resilience" comes from the Latin word "resilire". artinya tangguh". Dari defenisi ini selanjutnya, resiliensi diartikan sebagai daya tahan, daya adaptif atau ketahanan, kebangkitan, dan effort dari individu untuk mampu melepaskan diri dari tekanan psikologis, ekonomoni, keuangan sosial dan lainnya. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori kebijakan moneter yang diterapkan di Indonesia pada saat Covid-19. Bahwa Kebijakan procyclical merupakan kebijakan yang mengikuti arus siklus bisnis. Hal ini berarti pada saat resesi, pemerintah menerapkan kebijakan kontraksioner, berupa pengetatan fiskal dan moneter. Sebaliknya, kebijakan countercyclical merupakan kebijakan yang melawan arus siklus bisnis tersebut. Hal ini berarti pada saat resesi, pemerintah menerapkan kebijakan ekspansif berupa pelonggaran fiskal dan moneter (Kaminsky, Reinhart & Vegh, 2004), dan Alif GN, at.al (2021). Dasar teori ini kemudian menjadi inspirasi

berbagai instrumen kebijakan moneter, yang secara nyata dapat dilihat seperti lahirnya regulasi dari Kementerian keuangan, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang termasuk Kebijakan Countercyclical.

Pengaruh Pembiayaan ultra mikro terhadap Keberlanjutan usaha

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh fakta bahwa pembiayaan ultra mikro berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menjadi salah satu upaya terhadap kondisi permodalan usaha ultra mikro, namun pembiayaan ultra mikro tidak secara langsung dapat menjamin adanya keberlanjutan usaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nur Wanita, Ryna Pratiwi, Nursyamsu, (2021), dengan hasil pembiayaan ultra mikro tidak signifikan terhadap perkembangan usaha. Keberlanjutan usaha dapat diidentifikasi bukan hanya pada sistem usaha yang berkesinambungan, dan terus menerus pada unit dan jenis usaha yang sama, akan tetapi dapat dilihat juga dari perkembangan, dan inovasi yang dilakukan, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai keadaan yang mengancam eksistensi usaha (Alves, dkk 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kambwale et al., (2015), yang menyimpulkan bahwa alasan utama kegagalan UMKM adalah kebiasaan perilaku manajemen keuangan yang tidak tepat, perencanaan yang buruk, kurangnya modal dan akses untuk mencari dan pelatihan dan pendidikan yang tidak memadai. Dengan hasil ini maka dapat ditegaskan bahwa suatu usaha yang tertekan, harus mendapat bantuan berupa modal, sehingga usaha dapat lebih maju dan dapat bertahan. (Steven & Bahar (2022), bahwa keberlanjutan usaha atau sustainable business merupakan suatu proses tindakan berkelanjutan atau suatu bentuk konsistensi dari kondisi suatu usaha, dimana keberlanjutan ini merupakan pemeliharaan proses, tindakan dan usaha baik yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha agar dapat terus beroperasi dan berkembang dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Edy Nasrudin, Rian Andriano, (2022), bahwa kebijakan penyelamatan usaha ultra mikro mampu meningkatkan Resiliensi usaha dan berdampak positif terhadap pengembangan usaha, serta mengurangi jumlah pengangguran. Namun demikian, pembiayaan ultra mikro perlu didukung dengan strategi khusus untuk memperluas jangkauan dan aksesibilitas.

Pengaruh Langsung Resiliensi terhadap Keberlanjutan usaha

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh fakta bahwa Resiliensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha ultra mikro dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Koefisien ini menunjukkan bahwa pelaku usaha ultra mikro yang resilien akan meningkatkan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Resiliensi dalam penelitian ini menggunakan empat indikator yang dikembangkan dari beberapa teori dan penelitian seperti Mariyati (2018: 220), Xiao, dan Cao Huan (2017), Martina Linnenluecke, (2018), Aldianto, L. dkk (2021), Alves, (2020). Ety Susilowati, (2020), Kuckertz et al (2020), Hidayat, dkk, (2020), Muhammad Rapli Al Munawir, (2020), Dewi Amaliah Nafiati, (2020), Suardi dan Nugroho, (2021). Masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut: Pertama berkaitan dengan keyakinan individu. Pada indikator ini jawaban responden secara keseluruhan dengan kriteria sangat setuju terhadap kondisi sulit yang dialami akan berahir, meskipun hal ini membuat kondisi ekonomi dan keluarga dalam keadaan yang sulit. Hasil tanggapan ini sesuai dengan pendapat dan penelitian Cemal Zehira, Elif Narcikarab (2016). Dan Alves dkk (2020), yang melakukan terhadap UMKM di Macau, bahwa pelaku usaha yang resilien adalah mereka yang memiliki semangat untuk bangkit dari keterurukan mental, sosial dan ekonomi. Indikator kedua, berkaitan dengan sikap dan optimisme pelaku usaha. Berdasarkan hasil jawaban responden, diketahui bahwa nilai rata-rata pada indikator ini termasuk dalam kriteria setuju, dengan pernyataan bahwa situasi yang menekan secara sosial, psikologis maupun ekonomi akan memberikan pelajaran tersendiri dalam sejarah hidup pelaku usaha. Hasil tanggapan ini sesuai dengan penelitian Nazufa Hunain Akmal, Choirunnisa Arifa, (2023), yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku Kemampuan UMKM untuk bertahan tidaklah lepas dari perilaku dan kepribadian

pengusaha. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Toulouse (1986) yang menjelaskan perilaku dan kepribadian pengusaha memiliki dampak langsung yang kuat terhadap struktur, strategi dan kinerja UMKM. Pengusaha yang sukses memiliki naluri bertahan yang baik, sebagaimana sikap mereka yang positif dalam menghadapi segala resiko. Indikator ketiga berkaitan dengan resiko yang dihadapi pelaku usaha ultra mikro. Hasil tanggapan responden menunjukkan kriteria setuju terhadap resiko yang harus dihadapi dalam berusaha. Hasil tanggapan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha dalam melaksanakan bisnisnya memperhitungkan aspek resiko bisnis, namun hanya sedikit memiliki pemahaman yang terkait dengan resiko yang akan dihadapinya.

Hasil tanggapan ini juga mendukung teori resiliensi Nurunnabi, M. (2020), dan Emueje, at.al (2020), bahwa Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Utami dan Helmi 2017). Resilien merupakan kualitas yang penting untuk seorang entrepreneur (Sutcliffe & Vogus, 2003 dalam Ayala & Manzano, 2014), Rejeki (2018). Resiliensi merupakan hasil interaksi antara entrepreneur dengan lingkungannya. Hal ini melibatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk menghadapi ketidakpastian tetapi tetap mempunyai sikap yang positif,, kreatif dan optimis. Sehingga dapat dikatakan bahwa resiliensi mencerminkan strategi bertumbuh entrepreneur (Ayala & Manzano, 2014). Luthans, Youssef dan Avolio (2007) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk bangkit kembali dari keterpurukan, konflik, kegagalan, atau bahkan peristiwa positif, kemajuan, dan tanggung jawab meningkat. Indikator keempat, berkaitan dengan adaptasi dengan teknologi. Berdasarkan hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan keharusan beradaptasi terhadap lingkungan bisnis semakin maju saat ini. Hasil tanggapan ini sesuai dengan penelitian Emmons (2013), yang menyatakan bahwa kemampuan untuk menghadapi kondisi yang menantang dengan melakukan adaptasi yang positif. Hasil tanggapan ini mendukung penelitian Jacob S. Ashmore, (2020), bahwa resiliensi sebagai kapasitas adaptif untuk mengantisipasi, menyerap, menanggapi, dan memanfaatkan perubahan yang mengganggu tertentu yang mengancam fungsionalitas atau kelangsungan hidup organisasi. Demikian juga dengan penelitian Rezeki (2018), bahwa pelaku usaha yang resilien adalah mereka yang memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan yang akan dihadapinya. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah Maria Wishart (2018), yang menyatakan bahwa Penelitian tentang ketahanan UKM hingga saat ini cenderung berfokus pada karakteristik dan kemampuan UKM, dan pada ketahanan pemimpin UKM, dan hubungannya dengan ketahanan organisasi atau keberlanjutan usaha. Dalam penelitian Kuckertz et al (2020) memperkenalkan juga menyatakan bahwa resiliensi pelaku usaha akan memberikan peluang yang lebih besar terhadap keberlanjutan usaha.

Pengaruh Pembiayaan Ultra mikro terhadap Keberlanjutan usaha melalui resiliensi

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa Pembiayaan ultra mikro mempunyai pengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui resiliensi dengan nilai $P = 0,000 (<0,005)$, hal ini menunjukkan bahwa apabila pembiayaan ultra mikro dapat ditingkatkan, maka keberlanjutan usaha akan semakin baik dan memberi dampak pada resiliensi yang semakin baik. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alves dkk (2020), yang melakukan penelitian di Macau menemukan bahwa pemerintah Macau telah memberikan injeksi permodalan terhadap pelaku usaha kecil, sehingga mereka dapat bangkit untuk melanjutkan usahanya. Hasil penelitian ini juga memperkuat beberapa teori resiliensi bahwa ketika individu dalam keadaan tertekan secara psikis, sosial dan ekonomi, maka mereka membutuhkan bantuan, untuk meulihkan kondisi yang dialami, sehingga dapat berkembang sesuai dengan sektor yang dilakukan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Dewi Amaliah Nafiati, (2020), yang menyatakan bahwa Peran pemerintah sangat penting untuk membantu UMKM agar kuat menghadapi krisis pandemi COVID 19. Kebijakan moneter seperti relaksasi pinjaman, penundaan angsuran dan bunga pinjaman juga bantuan sosial menjadi angin segar bagi UMKM untuk

sedikit bisa bernafas di antara himpitan krisis pandemi COVID 19. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriani, Masdar Mas'ud dan Nurpadilla (2022), yang menyatakan bahwa adanya kebijakan pemerintah dalam bentuk relaksasi pinjaman dan bantuan modal usaha semakin memperkuat resiliensi pelaku usaha kecil di Makassar. Dengan adanya bantuan pinjaman dalam skema ultra mikro ini, maka secara langsung akan memperkuat resiliensi pelaku usaha dalam melanjutkan usahanya yang terkena dampak seperti Covid-19 yang lalu. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Salman, Zakaria J, dan Mapparenta, (2020), bahwa kebijakan pemerintah disektor fiskal, dengan melalui insentif pajak bagi pelaku usaha kecil di Kota Makassar, berpengaruh terhadap resiliensi pelaku usaha dalam melanjutkan usahanya. Penelitian Veronika M, Mursalim, dan Hajering (2022), juga menjelaskan bahwa stimulus sektor keuangan dan fiskal berpengaruh terhadap resiliensi wajib pajak di Kabupaten Maros. Pembiayaan Ultra Mikro (UMi) ialah program tahap lanjutan dari program bantuan sosial menjadi kemandirian usaha yang menysasar usaha mikro yang terletak di lapisan terbawah, yang belum dapat difasilitasi perbankan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR). UMi membagikan sarana pembiayaan maksimal Rp10 juta per nasabah dan disalurkan oleh Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Dengan adanya Modal usaha merupakan salah satu instrumen penting, baik bagi usaha atau bisnis yang sedang dirintis maupun yang telah berjalan (Salahudin dkk, 2018). Pemerintah melalui kebijakannya telah berupaya menyediakan berbagai skema kredit dan bantuan permodalan yang dibutuhkan usaha kecil. Sebagai fasilitas pembiayaan kepada Usaha Ultra Mikro baik dalam bentuk pembiayaan konvensional maupun pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Usaha Ultra Mikro yang dimaksud adalah usaha mikro yang dimiliki oleh orang perorangan dengan skala bisnis yang lebih kecil dibandingkan dengan usaha mikro, dan sebagian besar usahanya belum mendapatkan akses permodalan melalui perbankan. Contoh usaha mikro antara lain warung kelontong, pedagang kue basah, dan usaha pangkas rambut, dengan tujuan untuk menyediakan fasilitas pembiayaan yang mudah dan cepat bagi Usaha Ultra Mikro, serta menambah jumlah wirausaha yang difasilitasi Pemerintah. Dalam kaitannya dengan keberlanjutan usaha, maka suatu usaha yang tertekan, harus mendapat bantuan berupa modal, sehingga usaha dapat lebih maju dan bertahan. Hasil penelitian juga semakin memperkuat penelitian Kuckertz dkk. (2020) bahwa dengan modal yang diberikan kepada pelaku usaha, maka akan menimbulkan penciptaan peluang kewirausahaan, termasuk melalui bisnis rumahan, kemudian adaptasi keluarga dan restrukturisasi keuangan dalam sebuah keluarga, misalnya melalui pengurangan rekening pengeluaran yang biasanya dilakukan pada waktu normal dan beradaptasi dengan berbagai jenis konsumsi.

Modal sangat diperlukan untuk menjalankan kegiatan usaha. Setiap usaha tentunya membutuhkan modal untuk menjalankan kegiatan usahanya sehari-hari. Untuk menunjang segala kegiatan suatu tentunya diperlukan modal yang cukup baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan modal yang baik dan memadai, perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi krisis ekonomi atau masalah keuangan, sehingga dapat beroperasi dengan baik dan optimal untuk mencapai tujuan bisnisnya. Berdasarkan pada penjelasan hipotesis yang merupakan temuan dalam penelitian ini, maka peneliti menutup penjelasan ini bahwa Hasil survei Bank Indonesia (2021), tentang profil usaha kecil menyimpulkan bahwa permasalahan ataupun kendala usaha kecil dapat dilihat dari perspektif pelaku usaha dan perspektif perbankan. Perspektif pelaku usaha menyatakan bahwa 4 (empat) hal yang menyebabkan kinerja Usaha kecil masih rendah, yaitu Kemudahan dalam memperoleh izin, Kemampuan mengelola keuangan, Ketepatan waktu dan jumlah perolehan kredit, Tenaga kerja yang terampil. Sedangkan dalam perspektif, lembaga keuangan dan pembiayaan, kendala tersebut terdiri dari akses permodalan, kemudahan syarat, fasilitas usaha, dan proteksi atas, produk dan pemasaran. Untuk itu ada beberapa pertimbangan yang diperlukan dalam membangun sistem pembiayaan, yang mencakup kepentingan usaha kecil dan menengah dan lembaga keuangan. Mengingat faktor persyaratan dan prosedur untuk mendapatkan pinjaman merupakan hal yang mendasar yang sangat penting dipenuhi oleh sebagian besar usaha kecil, maka faktor ini

menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan terutama dalam membangun sistem usaha skala mikro, yang sustainable.

SIMPULAN

Pembiayaan ultra mikro (Umi), berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi. Hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama. Pembiayaan ultra mikro sebagai stimulus sektor keuangan dalam program pemulihan ekonomi nasional, dapat memberikan penguatan terhadap sektor usaha mikro. Pembiayaan ultra mikro berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua. Pembiayaan ultra mikro yang diberikan dalam bentuk pinjaman modal kepada sektor usaha mikro bertujuan untuk memperkuat dan membangun kembali usaha yang terkena dampak krisis, agar tetap resilien. Resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha ultra mikro (Umi). Pelaku usaha yang resilien akan berusaha untuk tetap survive dan sustain, dalam berusaha. Pembiayaan ultra mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha melalui resiliensi. Pelaku usaha yang memperoleh bantuan modal, akan memperkuat kondisi keuangan dan likuiditas yang terkena dampak krisis sebelumnya, sehingga semakin memberikan harapan yang sustain. Pembiayaan ultra mikro sangat membantu pelaku usaha mikro dalam membangun dan mengembangkan usahanya. Untuk memberikan penguatan terhadap kelembagaan dan sumberdaya manusia, maka disarankan agar Petugas pemberi pinjaman memberikan literasi mengenai keuangan usaha, dan pengetahuan tentang pinjaman kepada pelaku usaha mikro, dan meningkatkan jumlah pinjaman. Pembiayaan ultra mikro sebagai program bantuan pemerintah melalui lembaga Non Bank, menjadi stimulus finansial yang dapat memperkuat sektor ekonomi di masyarakat. Disarankan kepada lembaga kreditur agar memberikan dukungan manajemen, sentuhan teknologi dan proteksi terhadap orientasi usaha mikro, baik dari sisi produksi maupun pemasaran. Pelaku usaha mikro yang resilien akan memberikan harapan terhadap perkembangan usaha dan memperkuat perekonomian di lapisan mikro. Disarankan kepada lembaga kreditur, agar bantuan modal dapat ditingkatkan, dan memberikan literasi manajemen keuangan, dan manajemen risiko sehingga dapat memperkuat kelembagaan usaha dan terhindar dari risiko usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, (2021). *Pengaruh pembiayaan ultra mikro dan pendampingan terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro di kabupaten Mamuju*. Akuntabel - pISSN: 0216-7743 - eISSN: 2528-1135 263
- Adams-Prassl, A., Boneva, T., Golin, M., & Rauh, C. (2020). *The Impact of the Coronavirus Lockdown on Mental Health: Evidence from the US*. Cambridge-INET Working Paper Series, 1–21.
- Ahdi Topan Sofyan, (2021). *Resiliensi Dan Inovasi Umkm Sebagai Penggerak Pemulihan Ekonomi Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan Volume 9 Nomor 2 2021*
- Alves, Jose C, LOK, Tan Cheng, LUO, YuBo, HAO, Wei, (2020). *Survival, Resilience and Renewal Strategies of Firms in Macau*. Resaerch Squarch.
- Andar Ristabet Hesda, (2016). *Intervensi Pemerintah Dalam Perekonomian: Bagian I Ringkasan Sejarah*. Artikel DJKN.
- Arif Rahman Hakim, (2022). *Resiliensi pelaku umkm di tengah pandemi covid-19 di desa dawuan barat*. Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-2, 24 Maret 2022.
- Ayala, J. C., dan Manzano, G. (2014). *The resilience of the entrepreneur. Influence on the success of the business. A longitudinal analysis*. Journal of Economic Psychology, 42, 126–135.
- Dewi Amaliah Nafiati, (2020). *Resiliensi Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Utilitas Vol 6, No 2 Tahun 2020.

- Dini Hariyanti, Muhammad Zilal Hamzah, Nazmel Nazir, Darwin Hasiholan, Soeharjoto (2023). *Sumber pendanaan ultra mikro untuk pengembangan usaha*. Community Development Journal Vol.4 No.2 Juni 2023, Hal. 5311-5318.
- Duchek, S. (2018). *Entrepreneurial resilience: a biographical analysis of successful entrepreneurs.* International Entrepreneurship and Management Journal, 14(2), 429–455.
- Duchek, S. (2020). *Organizational resilience: a capability-based conceptualization*. Business Research. 215–246.
- Edy Nasrudin, Rian Andriano, (2022). *Meningkatkan Ketahanan Usaha Ultra Mikro Terhadap Guncangan Akibat Pandemi di Papua Barat*. Lensa Ekonomi Volume 16 Nomor 02 Desember 2022: p. 214 - 236 e-ISSN:
- Emueje, I., Olannye, H. O., dan Olanye, A P. (2020). *Entrepreneurial Resilience and Performance of an Organization: A Survey of Small and Medium Enterprises in Asaba, Delta State, Nigeria.* Webology, 17(2), 445–461.
- Ety Susilowati, (2020). *An Economic Resilience of Families In Pandemic Outbreak: A Literature Review Approach*. The 4th International Conference on Family Business and Entrepreneurship.
- Fika Fitriyani, (2020). *How do Small and Medium Enterprise (SME) survive the COVID-19 outbreak?* Jurnal Inovasi Ekonomi Vol. 05 No. 02 June 2020 Page 53-62.
- Hia, V.D.P, Handaka R.D, & Zega Y.T. (2021). *Pengaruh pembiayaan ultra mikro (umi) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil*. Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik, 6(1), 75-84.
- Jackson, J. K., Weiss, M. A., Schwarzenberg, A. B., Nelson, R. M., Sutter, K. M., dan Sutherland, M. D. (2021). *Global economic effects of COVID- 19. The Effects of COVID-19 on the Global and Domestic Economy*, 1–221.
- Jill Juergensen· José Guimón· Rajneesh Narula, (2020). *European SMEs amidst the COVID-19 crisis: assessing impact and policy responses* Journal of Industrial and Business Economics (2020) 47:499–510 <https://doi.org/10.1007/s40812-020-00169-4>.
- Jose C. Alves, Tan Cheng Lok, Yubo Luo and Wei Hao, (2020). *Crisis challenges of small firms in Macao during the COVID-19 pandemic*. Frontiers of Business Research in China (2020) 14:26
- Linnenluecke, Martina K. (2017). *Resilience in business and management research: A review of influential publications and a research agenda.* International Journal of Management Reviews 19.1 (2017): 4-30. Uncorrected version.
- Mariyati, Lely Ika dan Chomsyatun, Islami. (2018). *Resiliensi Pada Pengusaha UMKM Pasca Mengalami Kebangkrutan Di Sidoarjo*. Paper: Vol 1.
- Michelle Dijk, (2021). *How entrepreneur resilience impacts the utilization of innovation in dealing with adversities like the COVID-19 pandemic in the restaurant industry in the Netherlands.* University of twentw Netherlands.
- Muhammad Hidayat, Fitriani Latief, DaraAyu Nianty Shandra Bahasoan, Andi Widiawati, (2020). *Factors Influencing Resilience of Micro Small and Medium Entrepreneur (MSME) during COVID 19 Outbreak in South Sulawesi Province Indonesia*. Test engineering and management Journal May – June 2020 ISSN: 0193-4120 Page No. 26707 – 26721.
- Muhammad Rapli Al Munawir, (2020). *Transformasi UMKM melalui Digitalisasi untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif*. Ideas Journal 2020.
- Nazufa Hunain Akmal, Choirunnisa Arifa, (2023). *Siliensi Bisnis Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus pada Pengusaha Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta)* ABIS: Accounting and Business Information System Journal Vol 11 No.1.

- Nugraeni, Ratri Paramitalaksmi, Zaenal Wafa, Kiki Saputri, (2023). *Persyaratan kredit mempengaruhi akses kredit formal UMKM. Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, Volume 5, 2023 Hal. 150-155.
- Nur Wanita, Ryna Pratiwi, Nursyamsu, (2021). *Pengaruh pembiayaan ultra mikro pt. Pegadaian cabang palu terhadap perkembangan usaha mikro kecil dan menengah di masa pandemi covid-19*. *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah* Vol. 3 No. 2, Tahun 2021.
- Nurunnabi, M. (2020). *Recovery Planning and Resilience of SMEs during the Covid-19*. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 16(4),
- Oktavianti, V., Hakim, M.S., Kunaifi, A. (2017). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Persyaratan Kredit terhadap Akses Kredit Formal pada UMKM di Surabaya*. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS* Vol. 6, No. 1, (2017) ISSN: 2337-3520 (2301-928X Print).
- Ozili, P. K. (2020). *COVID-19 Pandemic and Economic Crisis: The Nigerian Experience and Structural Causes*. *SSRN Electronic Journal*, 103131.
- Portuguez Castro, M., dan Gómez Zermeño, M. G. (2020). *Being an entrepreneur post-COVID-19-resilience in times of crisis: a systematic literature review.* *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*.
- Saputra, N., Satispi, E., & Prihandoko, D. (2022). *Strategi umkm bertahan melewati covid-19: menjadi fleksibel dan kolaboratif*. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 7(1), 33-47.
- Zografia Bika, Madina Subalova & Catherine Locke (2022) *Microfinance and Small Business Development in a Transitional Economy: Insights from Borrowers' Relations with Microfinance Organisations in Kazakhstan*, *The Journal of Development Studies*, 58:1, 183-203.